

**PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI, *DUE PROFESSIONAL CARE*, DAN ETIKA AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT
(Survey pada Kantor Akuntan Publik Korwil Sumatera Bagian Tengah)**

By:

Suryanto

Dr.Hj, Rita Anugerah, MAFIS., Ak

Drs. Al Azhar A, MM., Ak

Faculty of Economic Riau University, Pekanbaru, Indonesia

ryanafifa@gmail.com / HP. 085227468020

**The Effect Of Competency, Independency, Due Professional Care And
Auditor Ethic Toward The Audit Quality
(The Survey In Public Auditor at Center Sumatera Estate)**

ABSTRACT

This research aims to analyze and gets empirical prove of the influence of competency, independency, due professional care and auditor ethic to the audit quality in the Public Auditor at Center Sumatera Estate. Competency measured by three dimensions, namely motivation, and social obligations. Independency are measured by three indicators, which is integrity having objectivity, having sincerity, and don't compromise quality. Meanwhile professional ethic is measured with five dimensions which is integrity, objectivity, professional's interest & accuracy, secrecy, and professional's behavior.

This research is a quantitative model using multiple linear regression to determine the effect af each independent and dependent variables. The population of this research is all of functional auditor in the financial Checkered Institute Delegation of Riau Province. The sample that is taken are all population which is as much 55 respondents with data taking via questionnaire's broadcast.

This research outcome represent that partially auditor competency and independency are not impact to the audit quality of Financial Checkered Institute Delegation of Riau Province. Meanwhile, the professional ethic is positive impact to the audit quality Financial Checkered Institute Delegation of Riau Province. In the meantime, the observational result simultan represent that all independent variable which is auditor accountability, independency, and professional ethic are impact to the audit quality of Financial Checkered Institute Delegation of Riau Province.

Keyword: auditor competency, independency, due professional care, ethic and audit quality.

PENDAHULUAN

Maraknya skandal laporan keuangan yang terjadi di masyarakat baik lokal maupun internasional, yang

mana diantaranya terlibatnya akuntan publik dalam skandal tersebut. Seperti kasus lokal yang terjadi pada akuntan publik Justinus Aditya pada tahun

2006 (Ahyaruddin, 2012), akuntan publik Rutlan Hidayat, akuntan publik Muhamad Zen yang izinnya dibekukan pada tahun 2008 (Detik.com, 2009). Banyaknya kasus pencabutan izin tersebut dikarenakan telah melakukan pelanggaran standar audit yang berpengaruh signifikan terhadap laporan auditor independen. Hal ini menjadikan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik.

Pertanyaan yang paling mendasar terhadap peranan akuntan publik tersebut adalah apakah hasil dari audit tersebut berkualitas atau tidak. Dengan melihat dari pengertian audit menurut ASOBAC "*systematic process of objectively obtaining and evaluating evidence regarding assertions*". Dalam pemenuhan "*systematic proses*" tersebut, diperlukan suatu standar yang disebut Standar Profesional Akuntan Publik. Selanjutnya, menurut Hidayat (2010) menyatakan bahwa dengan adanya standar audit maka kualitas audit dapat diukur secara jelas dikarenakan adanya standar yang berlaku. Dimana kualitas audit itu sendiri merupakan kualitas dari proses audit itu sendiri.

Begitu pula menurut Pramono (2003) produk audit yang berkualitas hanya dapat dihasilkan oleh suatu proses audit yang sudah ditetapkan standarnya. Hal senada juga di definisikan oleh *Government Accountability Office* (GAO) yang mendefinisikan kualitas audit sebagai ketaatan terhadap standar profesi dan ikatan kontrak selama melaksanakan audit (Lowenshon, 2005).

Kompetensi berkaitan erat dengan dengan pendidikan dan pengalaman memadai yang dimiliki oleh seorang auditor dalam bidang auditing dan akuntansi. Dalam

melaksanakan audit, auditor harus bertindak sebagai seorang yang ahli dibidang akuntansi dan auditing. Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya diperluas melalui pengalaman dalam praktek audit (SPAP, 2011). Selain itu, auditor harus secara terus menerus mengikuti perkembangan yang terjadi dalam bisnis dan profesinya. Auditor harus mempelajari, memahami, dan menerapkan ketentuan-ketentuan baru dalam prinsip akuntansi dan standar auditing yang ditetapkan oleh organisasi profesi. (Christiawan, 2003)

Mengutip pernyataan Arens (2012) "*auditing should be done by a competent, independent person*". Dari pernyataan tersebut selain orang yang memiliki kompetensi seorang auditor mestilah memiliki independensi dalam melakukan audit. Independensi merupakan salah satu komponen etika yang harus dijaga oleh auditor. Dengan kata lain, independen merupakan sikap auditor yang tidak mudah dipengaruhi karena auditor melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan umum. Auditor berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan auditor itu sendiri. (Christiawan, 2003). Dengan dimilikinya independensi pada diri seorang auditor menjadikan hasil audit yang dilakukan oleh seorang auditor dapat dipercaya oleh pihak yang berkepentingan dikarenakan hasil laporan audit tersebut murni berdasarkan profesionalisme seorang auditor tanpa adanya tekanan apapun dalam memberikan opini audit sebuah laporan keuangan.

Auditor itu sendiri merupakan suatu profesi kepercayaan masyarakat. Dari profesi auditor masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas tidak memihak (independen) terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen dalam laporan keuangan (Hastuti, 2010). Kepercayaan masyarakat umum atas sikap independensi auditor sangat penting bagi perkembangan profesi auditor. Kepercayaan masyarakat akan menurun jika terdapat bukti bahwa sikap independensi auditor ternyata berkurang (SPAP, 2011).

Selain kompetensi dan independensi, dalam menghasilkan audit yang berkualitas diperlukan pula sikap kemahiran profesional auditor yang cermat dan seksama menunjukkan kepada pertimbangan professional (professional judgment) yang dilakukan auditor selama pemeriksaan. Karena, penggunaan kemahiran professional auditor yang cermat dan seksama (*due professional care*) akan berdampak terhadap baik atau tidaknya kualitas audit yang dilaporkan (Simamora, 2002). Dalam pernyataan Standar Auditing (SPAP, 2011) terdapat persyaratan lain yang harus dimiliki auditor salah satunya *due professional care* yang memiliki arti kemahiran professional yang cermat dan seksama, yang menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme professional yaitu suatu sikap auditor yang berfikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut (Negoro, 2011).

Penelitian Singgih dan Bawono (2010) memberikan bukti empiris bahwa *Due Professional Care* berpengaruh terhadap kualitas audit serta penelitian Louwers (2008) yang menyimpulkan bahwa kegagalan

audit dalam kasus fraud transaksi pihak-pihak terkait disebabkan oleh kurangnya sikap skeptis dan *due professional care* auditor daripada kekurangan dalam pemenuhan standar auditing.

Adapun penelitian sebelumnya dari perihal *due professional care* yang dilakukan oleh Agustin (2013), dan Nugraha (2013) bahwa *due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit. Meskipun demikian, tidak halnya dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Saripudin (2012) bahwa *due professional care* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Selain itu, profesi akuntan tidak dapat lepas dari etika bisnis yang aktivitasnya perlu pemahaman dan penerapan etika profesi seorang akuntan public serta etika bisnis. Dimana dalam pelaksanaannya sering terjadi dilema etis dalam *setting auditing* dimana auditor dan *auditee* tidak sepakat terhadap beberapa aspek fungsi dan tujuan pemeriksaan. Yang mana *auditee* dapat mempengaruhi proses audit yang dilakukan auditor, yaitu dengan menekan auditor untuk melakukan tindakan yang melanggar standar audit. Dengan terabaikannya etika profesi inilah perdagangan opini auditor menjadi hal yang “wajar” (Anni, 2004).

Penelitian etika auditor yang dilakukan Hardiningsih dan Oktaviani (2012), dan Kisnawati (2012) bahwa etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Akan tetapi, hasil tersebut berbeda dengan penelitian Ashari (2011) bahwa etika auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Oleh sebab itu, kiranya sangat diperlukan sekali dilakukan penelitian terkait dengan kualitas jasa yang dihasilkan oleh akuntan publik untuk

memperkuat hasil dari penelitian sebelumnya, terutama tentang kompetensi, independensi, *due professional care*, dan etika auditor yang dapat mempengaruhi kualitas audit tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengajukan penelitian yang berjudul pengaruh kompetensi, independensi, *due professional care*, dan etika auditor terhadap kualitas audit sektor publik (survey pada auditor yang bekerja di KAP Korwil Padang dan Sekitarnya).

1. Kualitas Audit

Menurut Pramono (2003) produk audit yang berkualitas hanya dapat dihasilkan oleh suatu proses audit yang sudah ditetapkan standarnya. Hal senada juga di definisikan oleh Government Accountability Office (GAO) yang mendefinisikan kualitas audit sebagai ketaatan terhadap standar profesi dan ikatan kontrak selama melaksanakan audit (Lowenshon, 2005).

Widagdo (2002) melakukan penelitian tentang atribut-atribut kualitas audit oleh kantor akuntan publik yang mempunyai pengaruh terhadap kepuasan klien. Terdapat 12 atribut yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu (1) pengalaman melakukan audit, (2) memahami industri klien, (3) responsif atas kebutuhan klien, (4) taat pada standar umum, (5) independensi, (6) sikap hati-hati, (7) komitmen terhadap kualitas audit, (8) keterlibatan pimpinan KAP, (9) melakukan pekerjaan lapangan dengan tepat, (10) keterlibatan komite audit, (11) standar etika yang tinggi, dan (12) tidak muda percaya.

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP,

2011), audit yang dilaksanakan auditor dapat berkualitas jika memenuhi ketentuan atau standar auditing. Standar auditing terdiri dari standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan.

Dari pengertian tentang kualitas audit di atas maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan (probability) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

Sehingga berdasarkan definisi di atas dapat terlihat bahwa auditor dituntut oleh pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk memberikan pendapat tentang kewajaran pelaporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan dan untuk menjalankan kewajibannya ada 3 komponen yang harus dimiliki oleh auditor yaitu kompetensi (keahlian), independensi dan *due professional care*. Tetapi dalam menjalankan fungsinya, auditor sering mengalami konflik kepentingan dengan manajemen perusahaan, sehingga diperlukannya etika auditor dalam menjalankan proses audit.

2. Kompetensi

Menurut Bawono (2010) auditor yang kompeten adalah auditor yang “mampu” menemukan adanya pelanggaran. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP, 2011) yang merupakan standar yang harus ditaati oleh auditor independen dalam melakukan penugasan audit menyebutkan bahwa “Audit harus

dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor” (PSA No.04). Diharuskannya seorang auditor memiliki kompetensi menurut arens (2012) agar dapat mengetahui jenis dan jumlah bukti yang harus diambil agar dapat mengambil keputusan yang tepat.

Suraida (2005) mendefinisikan kompetensi sebagai keahlian professional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian professional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, symposium dan lain-lain

Keahlian auditor itu sendiri, menurut Tampubolon (2005) dapat diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan serta pengalaman yang memadai dalam melaksanakan audit.

Dengan kata lain dapat disimpulkan yang menjadi indikator untuk mengukur tingkat kompetensi auditor adalah penguasaan terhadap standar akuntansi dan auditing, penguasaan terhadap obyek audit (entitas yang diperiksa), serta ada tidaknya program atau proses peningkatan keahlian.

3. Independensi

Pernyataan standar umum kedua dalam SPAP (2011) PSA No. 04 adalah “Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor”. Artinya seorang auditor tidak mudah dipengaruhi, karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (dibedakan dalam hal berpraktik sebagai auditor intern). Independen berarti seorang auditor tidak mudah dipengaruhi, atau tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun (Kharismatuti, 2012).

Arens, (2012) mendefinisikan independensi dalam pengauditan sebagai suatu penggunaan cara pandang yang tidak bias dalam pelaksanaan pengujian audit, evaluasi hasil pengujian tersebut, dan pelaporan hasil temuan audit. Sedangkan Mulyadi (2002) mendefinisikan independensi sebagai keadaan bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain.

Menurut Bawono (2010) mendefinisikan bahwa auditor yang independen adalah auditor yang "mau" mengungkapkan pelanggaran yang terjadi pada kliennya. Dengan kata lain, seorang auditor yang independen akan memberikan penilaian yang sebenar-benarnya terhadap laporan keuangan yang diperiksa, tanpa memiliki beban apapun terhadap pihak manapun.

American Institute of Certified Public Accountants (AICPA) mendefinisikan independensi kedalam dua komponen yakni independence of mind dan independence in appearance (Arens, 2012). Independence of mind atau dikenal juga independen dalam fakta (independence in fact) yang mana dalam kenyataannya akuntan publik selaku auditor mampu mempertahankan sikap independennya selama pelaksanaan auditnya. Independence in appearance atau disebut juga independen dalam penampilan merupakan interpretasi orang lain selain auditor dalam menilai independen seorang auditor. Apabila kedua komponen independen tersebut dapat dipertahankan oleh auditor dalam pelaksanaan audit, maka akan mendorong pihak ketiga atau masyarakat semakin meningkat kepercayaannya terhadap laporan keuangan yang diaudit.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi independensi seorang auditor maka menghasilkan kualitas audit yang semakin tinggi.

4. Due Professional Care

Due professional care memiliki arti kemahiran profesional yang cermat dan seksama. Menurut PSA No. 4 SPAP (2011), kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional, yaitu suatu sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut.

Dalam pemenuhan standar tersebut, seorang auditor yang berpengalaman harus secara kritis melakukan review atas pekerjaan yang dikerjakan dan pertimbangan yang digunakan oleh personel yang kurang berpengalaman yang turut mengambil bagian dalam audit. Standar penggunaan kemahiran ini mengharuskan seorang auditor berlaku jujur dan tidak ceroboh dalam melakukan audit (Boynton, 2002). Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan (Singgih, 2010).

5. Etika Auditor

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) etika berarti nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Etika (ethics) berasal dari bahasa Yunani ethos, yang berarti karakter. Kata lain untuk etika ialah moralitas

(morality) yang berasal dari bahasa Latin mores, yang berarti kebiasaan. Dikarenakan moralitas selalu berpusat pada benar atau salahnya dalam berperilaku maka etika berkaitan dengan pertanyaan tentang bagaimana orang akan berperilaku terhadap sesamanya (Boynton, 2002).

Maryani dan Ludigdo dalam Alim (2007) mendefinisikan etika sebagai seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi.

Dalam menjalankan tugasnya seorang akuntan publik harus berpedoman pada prinsip-prinsip profesinya, seperti tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional, dan standar teknis (Hardiningsih, 2012).

HUBUNGAN ANTAR VARIABEL

1. Hubungan Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Kompetensi auditor adalah kemampuan auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya dalam melakukan audit sehingga, auditor dapat melakukan audit dengan teliti cermat, intuitif, dan objektif. Pernyataan standar umum pertama dalam SPAPPSA No.04 adalah: "Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor". Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa audit harus dilakukan oleh orang yang memiliki

keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor.

Hasil penelitian Bonner dalam Alim (2007) menyatakan bahwa pengetahuan mengenai spesifik tugas dapat meningkatkan kinerja auditor berpengalaman, walaupun hanya dalam penerapan risiko analitis. Hal ini menunjukkan bahwa pendapat auditor yang baik akan tergantung pada kompetensi dan prosedur audit yang dilakukan oleh auditor (Hogarth dalam Alim, 2007). Penelitian serupa yang dilakukan Efendy (2010), menyatakan bahwa untuk meningkatkan kualitas audit, seorang auditor sangat bergantung pada tingkat kompetensinya.

2. Hubungan Independensi terhadap Kualitas Audit

Pernyataan standar umum kedua dalam SPAP PSA No. 04 adalah “Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor”. Independensi merupakan suatu sikap auditor yang tidak memihak, tidak mempunyai kepentingan pribadi, dan tidak mudah dipengaruhi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam memberikan pendapat atau simpulan, sehingga dengan demikian pendapat atau kesimpulan yang diberikan tersebut berdasarkan integritas dan objektivitas yang tinggi.

Menurut supriyono yang dikutip oleh Efendy (2010) menyatakan bahwa independensi auditor merupakan salah satu faktor yang penting untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Karena jika auditor kehilangan independensinya, maka laporan audit yang dihasilkan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada

sehingga tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Dari penelitian yang dilakukan Ashari (2011) diketahui bahwa independensi berpengaruh meningkatkan kualitas audit.

3. Hubungan *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit

Indra Bastian (2007:19) menyatakan bahwa audit internal yang memiliki kecakapan teknis dan keahlian profesional akan menghasilkan laporan yang berkualitas. Kemudian (Simamora, 2002: 29) menyatakan bahwa kemahiran profesional auditor yang cermat dan seksama menunjukkan kepada pertimbangan profesional (professional judgment) yang dilakukan auditor selama pemeriksaan. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan kemahiran profesional auditor yang cermat dan seksama (*due professional care*) akan berdampak terhadap baik atau tidaknya kualitas audit yang dilaporkan.

Selain itu Siti kurnia dan Ely Suhayati (2010 : 42) menyatakan bahwa penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik karena kekeliruan atau kecurangan. Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama (*due professional care*) akan memberikan pengaruh terhadap hasil audit yang dilaporkan oleh auditor.

Hal ini diperkuat dengan adanya hasil penelitian Kopp, Morley, dan Rennie dalam Mansur (2007 : 38) yang membuktikan bahwa masyarakat

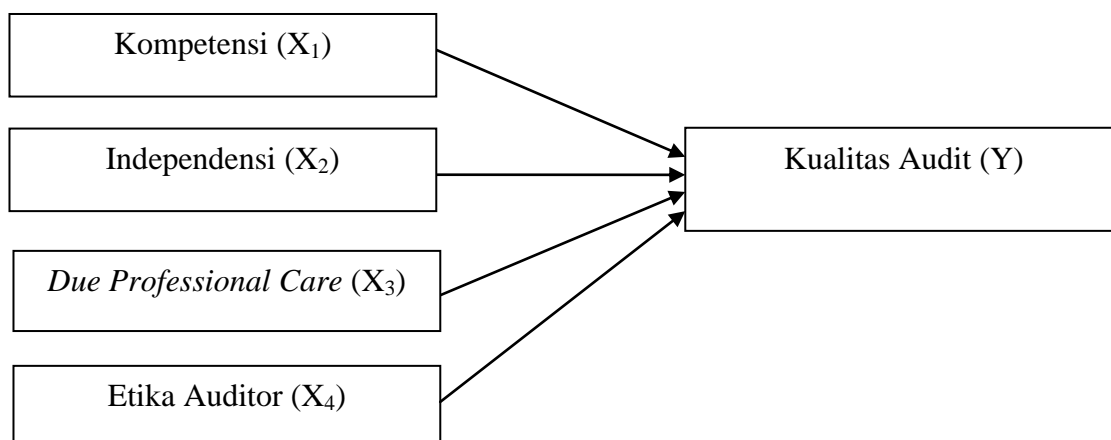
akan mempercayai laporan keuangan jika auditor telah menggunakan sikap skeptis profesionalnya (professional skepticism) dalam proses pelaksanaan audit. Auditor harus tetap menjaga sikap skeptis profesionalnya selama proses pemeriksaan, karena ketika auditor sudah tidak mampu lagi mempertahankan sikap skeptis profesionalnya, maka laporan keuangan yang diaudit tidak dapat dipercaya lagi, dan memungkinkan adanya litigasi paska audit.

Kemudian Nearon (2005) dalam Mansur (2007) juga menyatakan hal serupa bahwa jika auditor gagal dalam menggunakan sikap skeptis atau penerapan sikap skeptis yang tidak sesuai dengan kondisi pada saat pemeriksaan, maka opini audit yang diterbitkannya tidak berdaya guna dan tidak memiliki kualitas audit yang baik.

4. Hubungan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit

Pekerjaan audit yang dilakukan oleh akuntan publik dapat digolongkan pada pekerjaan profesi/professional. Bekerja secara professional berarti bekerja dengan menggunakan keahlian khusus

Variabel Independen



Gambar 2.1: Model Penelitian

menurut aturan dan persyaratan profesi. Karena itu setiap pekerjaan yang bersifat professional memerlukan suatu sarana berupa standard dan kode etik sebagai pedoman atau pegangan bagi seluruh anggota profesi tersebut. Kode etik dan standar tersebut bersifat mengikat dan harus ditaati oleh setiap anggota agar setiap hasil kerja para anggota dapat dipercaya dan memenuhi kualitas yang ditetapkan oleh organisasi (BPKP :2008).

Nizarul Alim,(2007), interaksi independensi dengan etika berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian ini didukung olehKisnawati (2012) menyebutkan bahwa, etikaauditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Model Penelitian

Hubungan antara kompetensi, independensi, due professional care, dan etika auditor yang merupakan variable independen, dan kualitas audit sebagai variable dependen yang digunakan dalam penelitian ini digambarkan dalam model penelitian berikut ini:

Variabel Dependen

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dengan menggunakan kuesioner yang disebar ke seluruh akuntan publik yang ada di Kantor Akuntan Publik Koordinator Wilayah Padang dan Sekitarnya (Padang, Pekanbaru, Jambi, dan Batam).

Adapun sampel yang diteliti adalah seluruh akuntan publik yang ada di Kantor Akuntan Publik Koordinator Wilayah Padang dan Sekitarnya karena peneliti mengharapkan tingkat pengembalian kuesioner yang tinggi. Adapun jumlah Kantor Akuntan Publik Korwil. Padang dan Sekitarnya adalah 21 Kantor Akuntan Publik.

Pengukuran instrumen pada setiap variabel menggunakan *Skala Likert*. Dengan skala penilaian (skor) 1 sampai dengan 5 guna mengukur sejauh mana pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Dimana, masing-masing variabel diberi daftar pertanyaan yang diambil dari kuesioner. Kemudian masing-masing pilihan jawaban diberi nilai 1 untuk jawaban ekstrim negatif dan nilai 5 untuk jawaban ekstrim positif.

Pada penelitian ini juga dilakukan uji validitas dan reliabilitas agar pengukuran data yang dilakukan diyakini dapat memberikan hasil dengan tingkat kepercayaan yang tinggi. Kesimpulan dari uji validitas dan reliabilitas atas lima instrumen yang terlibat adalah valid dan reliable. Karena skala pengukuran item pernyataan adalah skala ordinal, maka perhitungan validitas menggunakan rumus *pearson product moment*.

Apabila korelasi antara masing-masing indikator terhadap total skor menunjukkan hasil $> 0,223$ maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing indikator pertanyaan adalah valid. Ukuran reliabilitas ditunjukkan oleh *cronbach alpha*, batasan nilai minimum *Alpha* dalam penelitian ini adalah 0,6 (Sekaran, 2003). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan alat bantu software SPSS versi 19. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Adapun model persamaan statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Keterangan:

- a = Konstanta
- $b_{1,2,3,4}$ = Koefisien Regresi Parsial
- X_1 = Kompetensi
- X_2 = Independensi
- X_3 = *Due Professional Care*
- X_4 = Etika Auditor
- Y = Kualitas Audit

Ada empat asumsi yang terpenting sebagai syarat penggunaan metode regresi (Wijaya, 2010). Asumsi tersebut adalah asumsi normalitas, autokorelasi, multikolinearitas, dan heterokedastisitas. Pengujian ini perlu dilakukan karena adanya konsekuensi yang mungkin terjadi jika asumsi tidak bisa dipenuhi.

Uji Koefisien Regresi Simultan (uji f)

Uji simultan (uji F) digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara bersama-sama (simultan) variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), yakni dengan membandingkan F Hitung dengan F Tabel dengan tingkat

kepercayaan 95% dan signifikansi 0.05. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah:

- Jika $F_{hitung} > F_{table}$, maka hipotesis diterima
- Jika $F_{hitung} < F_{table}$, maka hipotesis ditolak

Uji Koefisien Regresi Parsial (uji t)

Pengujian koefisien regresi parsial (uji t) dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji signifikan t

dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{table} atau dengan melihat p value masing-masing variabel dengan tingkat signifikansi ditentukan sebesar 5% ($\alpha = 0,05$).

Uji Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin besar koefisien determinannya, maka semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Tabel 4.1 : Tingkat Pengembalian Kuesioner

	Jumlah	Persentase
Kuesioner yang disebar	105	100
Kuesioner yang kembali	76	72,38
Kuesioner yang tidak kembali	29	27,62
Kuesioner yang tidak dapat dianalisis	0	0
Kuesioner yang dapat dianalisis	76	72,38

105 buah atau sebesar 100 % sampel penelitian. Kuesioner yang kembali sebanyak 76 buah atau sebesar 72,38%. Kuesioner yang tidak kembali sebanyak 29 atau sebesar 27,62%. Setelah diperiksa seluruh kuesioner yang kembali

sebanyak 76 buah dinyatakan dapat dianalisis dengan tingkat partisipasi responden sebesar 72,38%.

a. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dapat digambarkan seperti tabel berikut:

Tabel 4.2 : Karakteristik Responden

Keterangan	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
1. Pria	42	55,26
2. Wanita	34	44,74
Pendidikan		
1. D3	11	14,47
2. S1	48	63,16
3. S2	17	22,37
Usia		
1. < 30 tahun	24	31,58
2. 31 – 40 tahun	38	50
3. 41 – 50 tahun	11	14,47
4. > 51 tahun	3	3,95
Masa Kerja		
1. < 2 tahun	7	9,21
2. 2 – 5 tahun	18	23,68
3. 5 – 10 tahun	29	38,16
4. > 10 tahun	22	28,95

Data demografi responden dalam tabel 4.2 di bawah ini menyajikan beberapa informasi umum mengenai kondisi responden yang ditemukan di lapangan. Tabel 4.2 berisi informasi yang disajikan,

antara lain jenis kelamin, tingkat pendidikan, usia dan masa kerja. Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa responden laki-laki lebih banyak yaitu 55,26 % dibandingkan responden perempuan yang hanya

44,74 %. Selanjutnya responden dikelompokkan berdasarkan usia dan diketahui bahwa mayoritas responden berusia 31 – 40 tahun yaitu sebanyak 50 %. Kemudian mereka yang berusia kurang dari 30 tahun sebanyak 31,58 %. Sedangkan mereka yang berusia 41 – 50 tahun sebanyak 14,47 % dan yang berusia lebih dari 51 tahun hanya sebanyak 3,95 %.

Untuk tingkat pendidikan, mayoritas responden berpendidikan Strata Satu (S1) dengan persentase 63,16 %, selanjutnya berpendidikan

S2 sebesar 22,37 % dan D3 sebesar 14,47 %. Masa kerja responden mayoritas paling lama adalah 5 sampai dengan 10 tahun sebesar 38,16 %, kemudian lebih dari 10 tahun sebesar 28,95 %, sisanya 23,68 % pada masa kerja 2 sampai dengan 5 tahun dan 9,21 % pada masa kerja dibawah 2 tahun.

b. Statistik Deskriptif Variabel

Statistik deskriptif variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti tabel berikut:

Tabel 4.3 : Deskriptif Variabel

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
X1total	76	18.00	30.00	1826.00	24.0263	3.19155
X2total	76	17.00	30.00	1886.00	24.8158	3.20712
X3total	76	15.00	25.00	1559.00	20.5132	2.48458
X4total	76	32.00	38.00	2662.00	35.0263	1.59142
Ytotal	76	24.00	40.00	2460.00	32.3684	4.37826
Valid N (listwise)	76					

Dalam penelitian ini diketahui jumlah responden (n) variabel (X1) sebanyak 76, nilai minimum adalah 18, nilai maximum adalah 30 dan nilai rata-rata (mean) adalah 24,03. (X2) mempunyai jumlah responden (n) sebanyak 76, nilai minimum adalah 17, nilai maximum adalah 30 dan nilai rata-rata (mean) adalah 24,82. (X3) mempunyai jumlah responden (n) sebanyak 76, nilai minimum adalah 15, nilai maximum adalah 25 dan nilai rata-rata (mean) adalah 20,51. (X4) mempunyai jumlah responden (n) sebanyak 76, nilai minimum adalah 32, nilai maximum adalah 38 dan nilai rata-rata (mean) adalah 35,03. (Y) mempunyai jumlah responden (n) sebanyak 76, nilai minimum adalah 24, nilai maximum adalah 40 dan nilai rata-rata (mean) adalah 32,37. Dengan demikian dapat disimpulkan, responden memiliki minat yang tinggi

pada setiap variabel yang diteliti dalam penelitian ini, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata yang mendekati nilai maksimum.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji validitas untuk variabel Kualitas Audit, (Y) Kompetensi (X1), Independensi (X2) dan *Due Professional Care* (X3) bahwa semua item pertanyaan valid. Hal ini dapat dilihat bahwa semua item pertanyaan bernilai $r_{hitung} > r_{tabel}$.

Berdasarkan hasil uji validitas untuk variabel Etika Auditor (X4) bahwa ada dua item pertanyaan yang tidak valid yaitu item pertanyaan nomor 6 dan nomor 7. Hal ini dapat dilihat bahwa untuk item pertanyaan nomor 6, $r_{hitung} 0,047 < r_{tabel} 0,223$ dan pertanyaan nomor 7, $r_{hitung} 0,071 < r_{tabel} 0,223$. Oleh sebab itu, item

pertanyaan tersebut tidak dimasukkan untuk mengolah data selanjutnya.

Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.4 : Uji Reliabilitas Variabel

No.	Variabel	<i>Alpha Cronbach's</i>	Batas Reliabilitas	Ket
1.	Kualitas Audit (Y)	0,867	0,6	Reliabel
2.	Kompetensi (X1)	0,744	0,6	Reliabel
3.	Independensi (X2)	0,846	0,6	Reliabel
4.	Due Professional Care (X3)	0,814	0,6	Reliabel
5.	Etika Auditor (X4)	0,640	0,6	Reliabel

HASIL UJI HIPOTESIS

Tabel 4.5 : Hasil Uji Hipotesis secara parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	3.439	8.001		.430	.669		
X1total	.505	.161	.368	3.138	.002	.562	1.780
X2total	-.159	.174	-.116	-.913	.364	.474	2.109
X3total	.870	.211	.494	4.116	.000	.537	1.863
X4total	.109	.246	.040	.443	.659	.931	1.074

1. Hasil Uji Hipotesis Pertama

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan koefisien β pada persamaan regresi (X1) signifikan. Koefisien regresi sebesar 0,505 dengan signifikan p sebesar 0,002 ($p < 0,05$) atau dapat dilihat pada nilai thitung lebih besar dari ttabel ($3,138 > 2,290$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Kompetensi (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit atau dengan kata lain H1 diterima.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung penelitian yang pernah dilakukan peneliti terdahulu, diantaranya Bonner dalam Alim (2007) menyatakan bahwa pengetahuan mengenai spesifik tugas dapat meningkatkan kinerja auditor berpengalaman, walaupun hanya dalam penerapan risiko analitis. Hal ini menunjukkan bahwa pendapat auditor yang baik akan tergantung

pada kompetensi dan prosedur audit yang dilakukukan oleh auditor (Hogarth dalam Alim, 2007).

Hasil yang sama juga dibuktikan oleh Efendy (2010), menyatakan bahwa untuk meningkatkan kualitas audit, seorang auditor sangat bergantung pada tingkat kompetensinya.

2. Hasil Uji Hipotesis Kedua

Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa koefisien β persamaan regresi (X2) sebesar -0,159 dengan nilai signifikan p sebesar 0,364 ($p > 0,05$) atau dapat dilihat pada nilai thitung lebih kecil dari ttabel ($-0,913 < 2,290$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Independensi (X2) tidak memiliki pengaruh terhadap Kualitas Audit. Hasil uji hipotesis kedua dalam penelitian ini dapat menerangkan bahwa variabel independensi tidak

berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

Hasil uji hipotesis kedua dalam penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Efendy (2010). Hipotesis H2 tidak dapat didukung, hal ini dapat disebabkan adanya dugaan kedekatan emosional karna fasilitas yang diberikan oleh auditee, namun demikian auditor tetap menganggap bahwa audit yang baik harus tetap dilaksanakan.

3. Hasil Uji Hipotesis Ketiga

Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan koefisien β pada persamaan regresi (X3) sebesar 0,870 dengan signifikan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) atau dapat dilihat pada nilai thitung lebih besar dari ttabel ($4,116 > 2,290$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Due Professional Care (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit atau dengan kata lain H3 diterima. Hasil uji hipotesis ketiga dalam penelitian ini menerangkan bahwa dengan semakin tingginya due professional care maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dilakukan oleh auditor.

Hasil uji hipotesis ketiga dalam penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Hardiningsih dan Rachmawati (2012) dimana hasil pengujian ini membuktikan bahwa auditor selalu melakukan review secara kritis pada setiap tingkat supervise terhadap pelaksanaan audit dan setiap pertimbangan audit. Dengan semakin tingginya tingkat due professional care maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan, sesuai

dengan pedoman yang tercantum dalam standar audit.

4. Hasil Uji Hipotesis Keempat

Hasil uji hipotesis keempat menunjukkan koefisien β pada persamaan regresi (X4) sebesar 0,109 dengan signifikan p sebesar 0,659 ($p > 0,05$) atau dapat dilihat pada nilai thitung lebih kecil dari ttabel ($0,443 < 2,290$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Etika Auditor (X4) tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit atau dengan kata lain H4 tidak diterima.

Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian Ashari (2011) hasil ini diduga masih terdapatnya pelanggaran terhadap kode etik dan standar yang dalam skala kecil.

Hasil uji hipotesis keempat dalam penelitian ini menolak hasil dari peneliti terdahulu Hardiningsih dan Oktaviani (2012) dan Akhyaruddin (2012) yang mana dengan dipatuhinya kode etik dapat meningkatkan kualitas audit.

Hasil Uji F (Uji Simultan)

Uji ini digunakan untuk menguji pengaruh semua variabel bebas secara bersama. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai F-hitung dengan F tabel ($\alpha = 5\%$, $df = 4; 71$). Jika nilai F hitung $>$ F tabel artinya variabel bebas secara bersama berpengaruh terhadap variabel terikat dan sebaliknya.

H0: variabel X1, X2, X3 dan X4 secara bersama tidak berpengaruh terhadap variabel Y

Ha: variabel X1, X2, X3 dan X4 secara bersama berpengaruh terhadap variabel Y

Tabel 4.11 : Hasil Perhitungan Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	649.299	4	162.325	14.619	.000 ^a
Residual	788.385	71	11.104		
Total	1437.684	75			

Sumber : Data Olahan SPSS

F hitung = 14,619 > F tabel= 2,501 → signifikan

Artinya semua variabel X1, X2, X3 dan X4 secara bersama berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

Hasil Uji Koefisien Determinasi R²

Tabel 4.6 : Tabel Hasil Uji Koefisien Determinasi R²

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
dimension0 1	.672 ^a	.452	.421	3.33227	1.828

a. Predictors: (Constant), X4total, X2total, X1total, X3total

b. Dependent Variable: Ytotal

Adjusted R Square sebesar 0,421 (42,1%) ini menerangkan bahwa Kualitas Audit dapat diterangkan oleh faktor Kompetensi, Independensi, Due Professional Care dan Etika Auditor sebesar sebesar 42,1%, sedangkan sisanya sebesar 57,9% menggambarkan variabel-variabel bebas lainnya yang tidak diamati dalam penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi, independensi, due professional care, dan etika auditor yang berada di Kantor Akuntan Publik wilayah Sumatera bagian tengah terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kompetensi, independensi, due professional care, dan etika auditor secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit yang dilaksanakan oleh Auditor yang berada di Sumatera bagian tengah
2. Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sehingga semakin tinggi tingkat kompetensi, maka akan semakin baik kualitas audit yang dilakukannya
3. Independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, sehingga independensi yang dimiliki auditor kantor akuntan publik sumatera bagian tengah tidak menjamin apakah yang bersangkutan melakukan audit secara berkualitas
4. Due professional care berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sehingga semakin tinggi due professional care yang dimiliki semakin baik pula kualitas audit yang dilakukan
5. Etika auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
6. Nilai koefisien determinasi adalah Adjusted R Square sebesar 0,421. Hal ini menunjukkan variabel Kompetensi, Independensi, Due Professional Care dan Etika Auditor memberikan kontribusi

terhadap variabel Kualitas Audit sebesar 42,1%, sedangkan sisanya sebesar 57,9% menggambarkan variabel-variabel bebas lainnya yang tidak diamati dalam penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dari penelitian ini. Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini tidak memasukkan metode wawancara kepada responden, hal ini disebabkan karena kesibukan responden itu sendiri yang tidak memungkinkan peneliti untuk melakukan wawancara. Sebagian besar responden meminta supaya kuesioner ditinggalkan, sehingga peneliti tidak dapat mengendalikan jawaban responden pada saat pengisian kuesioner. Hal ini mengakibatkan jawaban responden belum tentu memberikan gambaran keadaan yang sebenarnya.
2. Pada penelitian ini hanya melihat variabel kompetensi, independensi, Due Professional Care dan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit. Sedangkan masih banyak variabel lain yang mempengaruhi Kualitas Audit tersebut.

Dengan keterbatasan diatas, maka peneliti memberikan saran untuk peneliti selanjutnya, yaitu:

1. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas area penelitian. Hal ini diperlukan untuk meningkatkan akurasi hasil yang diperoleh di masa yang akan datang dapat lebih sempurna dari penelitian ini.

2. Penelitian ini perlu dikembangkan lebih jauh lagi untuk mendapatkan hasil empirik yang lebih kuat yaitu dengan menambah variabel lain yang diperkirakan dapat mempengaruhi kualitas audit.

Meskipun dalam konteks yang kecil, namun hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi untuk lebih memahami pengaruh variabel kompetensi, independensi, Due Professional Care dan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit. Berhasilnya hipotesis yang disusun diharapkan bisa menjadi rujukan dan masukan bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk mengevaluasi kompetensi, independensi, Due Professional Care dan Etika Auditor yang terlaksana untuk menghasilkan kualitas audit yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyaruddin, Muhammad. 2012. Pengaruh Akuntabilitas Auditor, Independensi, Dan Etika Professional Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Auditor BPK Perwakilan Provinsi Riau). Universitas Riau
- Alim, M.N., Trisni, H., Liliek, P. 2007. Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variable Moderasi. SNA X Unhas Makassar.
- Anisma, Y., Zainal, A.Z., Christina. 2011. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Skeptisme Profesional Seorang Auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Sumatera. Pekbis Jurnal, Vol. 3 No. 2, Pekanbaru

- Arens, A.A., Elder, R.J., Beasley, M.S. 2012. Auditing and Assurance Services An Integrated Approach. 14th Edition. Pearson Education. Inc, New Jersey. United State of America
- Astuti, Tri dan Khanifah. 2007. Analisis Perbedaan Persepsi Terhadap Kode Etik Akuntan Antara Akuntan Publik dan Akuntan Pemerintah (studi empiris pada KAP se-kota Semarang & Kantor Perwakilan BPKP Propinsi Jawa Tengah). AKSES: Jurnal Ekonomi dan Bisnis – Universitas Wahid Hasyim Semarang
- Bawono, Rangga Icut dan Elisha Muliani Singgih. 2010. Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. Simposium Nasional Akuntansi XIII, Universitas Soedirman Purwoketo
- Boynton, Johnson dan Kell. 2002. Modern Auditing. Edisi ketujuh Jilid I. Penerbit Erlangga, Jakarta
- BPKP. 2007. Diklat Penjejan Auditor Pengendali Teknis – Audir Berpeduli Risiko Edisi Keempat. Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan, Bogor
- BPKP. 2008. Diklat Pembentukan Auditor Terampil – Kode Etik Dan Standar Audit Edisi Kelima. Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan, Bogor
- Beasley, M.S., et.all. 2009. Auditing Cases Instructor Resource Manual. 4th Edition. Prentice Hall, New Jersey, United State of America
- Efendy, Muh. Taufiq, 2010. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Studi Empiris Pada Pemerintah Kota Gorontalo). Tesis Magister Akuntansi. Universitas Diponegoro, Semarang
- Hardiningsih, Pancawati dan Rachmawati Meita Oktaviani. 2012. Pengaruh Due Professional Care, Etika, Dan Tenur Terhadap Kualitas Audit (Perspektif Expectation Theory). Unisbank Semarang
- Hidayat, I.,P. 2010. Fungsi Standar Audit Dalam Mendukung Pekerjaan Akuntan Publik. Imanph.wordpress.com
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2001. Standar Profesional Akuntan Publik. Salemba Empat, Jakarta
- Kharismatuti, Norma. 2012. Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variable Moderasi (Studi Empiris Pada Internal Auditor BPKP DKI Jakarta). Universitas Diponegoro, Semarang
- Kopp, L., Lemon, W.M., Rennie, M. 2003. A Model of Trust and Professional Skepticism In The Auditor-Client Relationship. Presentation, School of Accountancy

- Seminar Series, University of Waterloo
- Lisda, Ruslina. 2001. Pengaruh Kompetensi Dan Objektivitas Fungsi Auditor Internal Terhadap Pelaksanaan Pengendalian Intern (Survey Pada Hotel Bintang Empat Dan Lima Di Kota Bandung). Jurnal Trikonomika Fakultas Ekonomi Unpas, Bandung
- Louwers, T.J, et.all. 2008. Deficiencies In Auditing Related-Party Transactions: Insights From AAERs. Journal American Accounting Association Vol. 2. United State of America
- Lowensohn, S., Johnson, L.E., Elder, R.J. 2005. Auditor Specialization And Perceived Audit Quality, Auditee Satisfacion And Audit Fees In The Local Government Audit Market.
- Mansur, Tubagus. 2007. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit Ditinjau Dari Persepsi Auditor Atas Pelatihan Dan Keahlian, Independensi Dan Penggunaan Kemahiran Professional. Tesis Program Studi Magister Sains Akuntansi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Mulyadi. 2002. Auditing. Cetakan Pertama. Salemba Empat, Jakarta
- Ompu Sunggu, Anni. 2004. Pengaruh Profesionalisme Terhadap Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasi Dalam Peningkatan Kinerja (Studi Empiris Pada Internal Auditor PLN Se-Indonesia). Tesis Universitas Diponegoro, Semarang
- Pramono, E.,S. 2003. Transformasi Peran Internal Auditor dan Pengaruhnya bagi Organisasi. Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi Vol. 3 No.2
- Rittenberg, L.E., Schwieger, B.J., Johnstone, K.M. 2008. Auditing A Business Risk Approach. 6th Edition. Thomson Higher Education, United State of America
- Simamora, Henry.2002. Auditing. UPP AMP YKPN, Yogyakarta
- Suharyadi dan Purwanto. 2009. Statistika Untuk Ekomomi dan Keuangan Modern. Edisi 2 Salemba Empat, Jakarta
- Suhayati, Ely dan Siti Kurnia Rahpayu. 2010. Auditing, Konsep Dasar Dan Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik. Graha Ilmu, Yogyakarta
- Trisnaningsih, Sri. 2012. Paradigma Baru Profesi Akuntan Dalam Mewujudkan Good Governance Dan Tantangan Masa Depan. <http://blogs.upnjatim.ac.id/trisna>